

## Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Berbasis Ketersediaan Hijauan Pakan Di Pulau Sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula

### *Potential Development of Beef Cattle Based on Forage Availability on Sulabesi Island, Sula Archipelago Regency*

Irfandi Norau<sup>1\*</sup>, Yusnaini<sup>2</sup>, Abdurahman Hoda<sup>2,3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Pertanian, Pascasarjana Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Pertanian dan Kewirausahaan (STPK) Banau, Halamhera Barat, Jailolo, Indonesia.

E-mail : [irfandinorau@gmail.com](mailto:irfandinorau@gmail.com)

Received: 12 Mai 2023

Accepted: 10 Juni 2023

Available online: 30 Juni 2023

#### ABSTRATC

Beef cattle have good prospects to be developed in Indonesia. Forage providing has potential to support the maintenance of beef cattle. This study aims to (1) study the characteristics of beef cattle breeders in Sulabesi island (2) identify and analyze the potential of beef cattle development and beef cattle development strategies. (3) analyze the condition of strategic areas, natural resources, and beef cattle rearing systems for the development of beef cattle, and (4) analyze opportunities, constraints, supporting factors and challenges in order to formulate a development strategy based on internal factors and external factors that can affect the development of beef cattle. This research was conducted on Sulabesi Island from October to December 2022. The characteristics of beef cattle breeders were analyzed by using descriptive statistics. The state of the region that is a sector basis non basis was analyzed by using LQ (Location Quation). Beef cattle development potential was analyzed by using KPPTR and SWOT analysis. The results shows that the farmers in the location were of productive age and had a good education. The types of forages found are very diverse. West Sulabesi, Central Sulabesi and South Sulabesi sub-districts are potential beef cattle bases with LQ values of 2.19, 1.96 and 1.38. There are two subdistricts with very good livestock capacity, namely Sanana District with 45,924 ST and North Sanana District with 32,543 ST. The score of the evaluation of internal factors matrix is 1.10 and the evaluation of external factors is 1.11 where these two points are in quadrant 1 of the SWOT matrix. In determining the strategy, there are 3 alternative S-O strategies, 4 alternative W-O, 3 S-T and 2 W-T strategies.

Key words: Forage, breeder, Sulabesi Island, Beef Cattle, LQ, KPPTR, SWOT.

#### I. PENDAHULUAN

Pengembangan usaha peternakan memiliki nilai yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Permintaan protein hewani akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bernutrisi tinggi sebagai pengaruh dari tingkat pendidikan rata-rata penduduk yang semakin meningkat. Sektor pertanian adalah salah satu yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan adalah peternakan sapi potong yang merupakan bagian dari sub sektor peternakan.

Kabupaten Kepulauan Sula adalah Kabupaten yang berada di Provinsi Maluku Utara

yang memiliki kemampuan sumberdaya pertanian dan peternakan cukup besar. Meskipun didukung dari beberapa aspek, seperti bibit unggul dpakan hijauan yang cukup. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Maluku Utara terjadi peningkatan populasi ternak tahun 2020 sebanyak 110 805 ekor, pada tahun 2021 sebanyak 111 105 (BPS 2022). Kabupaten Kepulauan Sula Populasi ternak sapi mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2020-2021 yaitu 8172 ekor menjadi 7822 ekor (BPS 2022). Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi sekaligus menjadi peluang yang perlu disikapi oleh pelaku usaha sehingga dapat meningkatkan usaha pengembang ternak sapi potong di Kabupaten Kepulauan Sula.

Peternakan sapi potong diberbagai Kecamatan di pulau Sulabesi pada umumnya peternakan rakyat yang jumlah ternak sapi berkisar antara 3 ekor sampai 5 ekor dan penyediaan hijauan pakan sebagai makanan ternak masih dilakukan secara tradisional, ternak dilepaskan untuk memperoleh makan disiang hari dan diikat kembali pada sore hari. Peternakan sapi potong merupakan usaha sambilan, belum dijadikan sebagai usaha utama oleh peternak, peternak masih melakukan pengembangan usahanya dengan pola tradisional yang artinya teknologi Inseminasi Buatan (IB) belum digunakan dengan maksimal sehingga kurang optimal dalam pengembangan ternak sapi potong. Melihat kondisi tersebut, maka daerah ini masih mempunyai peluang untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut.

Upaya mendukung peningkatan produksi ternak sapi potong, peternak sebaiknya memanfaatkan potensi di wilayah masing-masing terutama dalam pemenuhan kebutuhan hijauan pakan, sehingga kemandirian pakan tercukupi dan mendukung peningkatan produksi daging sapi. Kecukupan suatu wilayah dalam penyediaan hijauan pakan akan dapat menunjang pemeliharaan sapi potong. Hijauan pakan selalu tersedia secara optimal dan kontinyu sangat baik untuk keberlanjutan budidaya ternak (Rukmana 2005). Kurnianto (2006) yang menyatakan mengembangkan kawasan perlu memperhatikan kesesuaian agroekosistem dan potensi dan sumberdaya yang digunakan secara efisien. Suatu wilayah potensial sektor basis ternak sapi potong diharapkan mampu menyediakan kebutuhan ternak sapi potong, sehingga penting dianalisis potensinya serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sapi potong sehingga upaya mendukung swasembada daging dapat terwujud. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk mempelajari karakteristik peternak sapi potong diberbagai kecamatan, mengidentifikasi dan analisis pengembangan ternak sapi potong dan potensi strategi pengembangan ternak sapi potong, menganalisis kondisi wilayah strategis, potensi sumberdaya alam, dan sistem pemeliharaan ternak sapi potong untuk dan menganalisis peluang, kendala, faktor pendukung dan tantangan guna menyusun strategi pengembangan berdasarkan

faktor-faktor internal dan factor-faktor eksternal yang berpengaruh pada usaha pengembangan ternak sapi potong.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan diberbagai Kecamatan di Pulau Sulabesi, Kabupaten Kepulauan Sula. Penelitian dilakukan mulai pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2023. Penelitian ini adalah dilakukan metode survei mengambil sejumlah sampel dan populasi sapi di lokasi penelitian sebagai pendukung data penelitian. Sampel yang dipilih dan diambil dilokasi peternakan dianggap dapat mewakili populasi peternak 30% dari peternak yang ada di lokasi penelitian. Responden dipilih secara purposive. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan cara mewawancarai peternak langsung dengan menggunakan kuisisioner yang termuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan variabel yang ingin diteliti oleh peneliti. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Sula, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Sula, Kantor Kecamatan, dan Kantor Desa. Data yang ada di kuisisioner digunakan untuk menggambarkan keadaan umum di lokasi penelitian, karakteristik peternak yang meliputi pendidikan, jumlah ternak, umur peternakan, pengalaman, dan status peternak, gambaran keragaman jenis hijauan pakan yang diberikan pada ternak dan menganalisa sistem pemeliharaan ternak serta pola penyediaan hijauan pakan ternak sapi. Pembangunan usaha ternak sapi menggunakan analisis kapasitas penambahan ternak ruminansia (KPPTR). Rumus yang digunakan dalam menalisis KPTTR di bawah ini yaitu (Arfa'i et al. 2009):

- a. Potensi maksimum populasi ternak berdasarkan sumberdaya lahan (PMSL)

$$PMSL = a. LG + b. PR + c. R$$

Keterangan:

PMSL : Potensi maksimal menurut kemampuan lahan (satuan ternak/ST)

a : Satuan Lahan Garapan (1,6 ST/Ha)

LG : Lahan garapan tanaman pangan (Ha)

b : koefisien kapasitas tampung padang rumput (0,5 ST/Ha)  
 PR : Luasan padang rumput alami (Ha)  
 C : Koefisien kapasitas tampung lahan rawa (1,2 ST/Ha)  
 R: Luasan lahan rawa (Ha)

b. Potensi maksimal populasi ternak didasarkan kepala keluarga petani (PMKK)

$$PMKK = d \times KK$$

Keterangan :

PMKK : Potensi maksimal didasarkan kepala keluarga petani (ST)

d : Koefisien rata-rata jumlah ternak ruminansia yang dapat dipelihara oleh setiap kepala keluarga petani (3 ST/KK)

KK : Jumlah kepala keluarga termasuk buruh tani

c. Kapasitas penambahan populasi ternak ruminansia berdasarkan sumberdaya lahan atau KPPTR(SL)

$$KPPTR(SL) = PMSL - POPRIL$$

Keterangan :

KPPTR (SL) : Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia berdasarkan sumberdaya lahan (ST)

POPRIL : Populasi nyata ternak ruminansia pada tahun tertentu (ST)

d. Kapasitas penambahan populasi ternak ruminansia berdasarkan kepala keluarga petani atau KPPTR(KK)

$$K(KK) = PMK - POPRIL$$

Keterangan :

KPPTR(KK) : Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia berdasarkan kepala keluarga petani (ST)

POPRIL : Populasi nyata ternak ruminansia pada tahun tertentu (ST)

e. KPPTR efektif ditentukan dengan melihat kendala yang paling besar hal ini ditandai dengan nilai KPPTR(SL) atau KPPTR(KK) yang memiliki nilai paling kecil.

1) KPPTR(SL) efektif jika dan hanya jika  $KPPTR(SL) < KPPTR(KK)$

2) KPPTR(KK) efektif jika dan hanya jika  $KPPTR(KK) < KPPTR(SL)$

f. Kapasitas penambahan ternak sapi

$$\frac{\text{Penambahan ternak sapi}}{\text{POPRIL}} \times KPPTR(\text{efektif}) =$$

Keterangan :

KPPTR (efektif): Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia efektif (ST)

POPRIL: Populasi nyata ternak ruminansia pada tahun tertentu (ST).

Metode untuk menganalisis keadaan wilayah apakah suatu kegiatan/wilayah merupakan sector basis atau non basis khususnya dalam populasi ternak sapi potong. Rumus analisis LQ sebagai berikut :

$$LQ = Si/Ni$$

Keterangan :

Si = Rasio antara populasi ternak sapi potong (ST) wilayah tertentu dengan jumlah penduduk di wilayah (kecamatan) yang sama.

Ni = Rasio antara populasi ternak sapi potong di Pulau Sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula dengan jumlah penduduk di Pulau Sulabesi itu.

Analisis SWOT adalah digunakan sebagai pengembangan strategi yang efektif. Empat komponen terpenting dalam strategi SWOT yaitu:

1. SO, memaksimalkan kekuatan, memanfaatkan peluang
2. ST, lebih memaksimalkan kekuatan, mengatasi ancaman
3. WO, lebih memaksimalkan peluang, meminimalisir kelemahan
4. WT, terlebih pada bertahan, berusaha meminimalisir kelemahan dan menjauhi ancaman

Tahapan analisis data selanjutnya adalah: (1. Analisis evaluasi faktor internal dan evaluasi faktor eksternal digunakan sebagai identifikasi faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh (2. Matriks SWOT (*Strengths-Weakness Opportunities-Threats*) digunakan untuk membuat strategi alternatif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-ciri dan karakteristik peternakan sapi potong di Pulau Sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula. Pengamatan pada penelitian adalah umur peternak, tingkat Pendidikan, sumber pencaharian, pengalaman peternak, dan jumlah ternak sapi yang dimiliki.

Tabel 1. Karakteristik Peternak di Lokasi Penelitian Pulau Sulabesi

No	Uraian	Persentase %					
		Kecamatan					
		Su. Barat	Sanana	Su. Tengah	S. Utara	Su. Selatan	Su. Timur
1	Umur(thn)						
	15-60	88.24	76.47	82.35	87.50	87.50	80.00
	>60	11.76	23.53	17.65	12.50	12.50	20.00
2	Pendidikan Formal						
	SD	35.29	5.88	5.88	37.50	0	40.00
	SMP	23.53	17.65	35.29	25.00	33.33	20.00
	SMA	41.18	64.71	58.82	37.50	66.67	40.00
	Perguruan Tinggi	0	11.76	0	0	0	0
3	Mata Pencaharian Utama						
	Pensiunan	0	11.76	0	0	0	0
	Pedagang	5.88	23.53	6.25	12.50	6.67	20.00
	Petani	70.59	52.94	62.50	62.50	40.00	80.00
	Nelayan	0	0	6.25	0	40.00	0
	Lainnya	23.53	11.76	25.00	25.00	13.33	0
4	Pengalaman Beternak (thn)						
	< 5 thn	11.76	41.18	23.53	6.25	6.67	20.00
	5-15 thn	82.35	52.94	76.47	87.50	93.33	80.00
	>15	5.88	5.88	0	6.25	0	0
5	Pendapatan						
	< 500.000	0	0	0	0	0	0
	500-1juta	52.94	52.94	47.06	56.25	26.67	73.33
	1jt- 2 juta	47.06	47.059	52.49	43.75	73.33	26.67
	>2 juta	0	0	0	0	0	0

Sumber : Data Primer (Ket : S = Sanana), ( Su=Sulabesi)

Umur peternak pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa umur peternak pada penelitian ini, enam Kecamatan didapatkan bahwa umur peternak di Pulau Sulabesi berada pada umur produktif dengan presentase tertinggi terdapat pada umur 15-60 tahun dengan persentase 80.00%-87.50%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mulyawati *et al* (2016) yang menjelaskan bahwa usia 24-60 adalah usia produktif peternak. Umur peternak >60 tahun dengan persentase 11.76%-23.53%, yang artinya umur peternak pada enam kecamatan di 31 desa ini menunjukkan bahwa peternak tergolong usia produktif dimana peternak dapat melakukan

aktivitas dengan maksimal. Menurut Mastuti *et al* (2009) Menyatakan bahwa umur produktif peternak baik secara fisik dan mampu melakukan aktivitas dengan rasional dalam pengembangan usaha.

Pendidikan peternak pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa pendidikan tingkat SMA terdapat empat Kecamatan yang persentase tertinggi dari dua Kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Sulabesi Barat 41.18%, Sulabesi Tengah 58.82%, Kecamatan Sanana 64.71%, dan yang paling tinggi tingkat pendidikan SMA yakni Kecamatan Sulabesi Selatan dengan persentase 66.67%. Menurut Hidayah *et al* (2019) yang mengatakan bahwa peternak yang banyak pengalaman akan lebih cepat menganalisa

inovasi baru dan tidak ragu-ragu menerapkan jika sudah yakin dengan hasilnya. Pengalaman peternak adalah satu kunci berhasilnya suatu usaha peternakan. Pengalaman peternak dapat meningkatkan ketampilan dan manajemen peternak.

Pengalaman peternak menurut Indey *et al* (2021) yang mengatakan bahwa pengalaman merupakan faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha, dengan pengalaman peternak mempunyai pedoman dalam menjalankan usaha peternakannya. Table 1. Pengalaman peternak menunjukkan bahwa peternak di lokasi penelitian persentase tertinggi terdapat pada peternak yang berpengalaman 5-15 tahun. Peternak yang memiliki pengalaman <5 tahun merupakan persentase tertinggi kedua dari peternak yang pengalaman di atas >15 tahun. Peternak di lokasi penelitian memiliki

pengalaman beternak berbeda-beda, lamanya peternak melakukan aktivitas beternak akan menentukan peternak dalam mengambil keputusan, mengevaluasi dan menentukan pengembangan usaha yang dijalankan.

Sumber Pencapaian peternak yang tunjukkan pada Table 1. Menjelaskan bahwa sumber pencapaian di lokasi penelitian didapatkan bahwasanya aktivitas peternak sebagai sumber pencapaian yang tinggi terdapat pada aktivitas sebagai profesi petani kemudian disusul aktivitas lainnya sebagai sumber pencapaian peternak. Pendapatan peternak yang berdasarkan pada Tabel 2. Menunjukkan bahwa pendapatan peternak tertinggi di lokasi penelitian di semua kecamatan yang ada berkisar antara Rp.500.000 – Rp.2000.000.

Tabel 2. Komposisi Jenis Hijauan dari berbagai Kecamatan di Lokasi penelitian.

No	Parameter	Kacamatan					
		Su. Barat	Su. Selatan	Sanana	Su. Tengah	Su.Timur	Su. Utara
1	Rumput %	31,91	40,54	38,24	35,14	45,45	37,25
2	Leguminosa %	6,38	5,41	5,88	8,11	6,06	8,11
3	Ramban %	61,70	54,05	55,88	56,76	48,48	56,76

Sumber : Data Primer

(Ket : s = Sulabasi), ( Su= Sulabesi)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2. Mendapatkan hasil bahwa komposisi hijauan yang ditemukan dilahan berdasarkan kecamatan di lokasi penelitian, bahwa presentase hijauan berdasarkan jenis rumput (*Gramineae*), jenis kacang-kacang (*Leguminoceae*), dan ramban (selain *Gramineae* dan *Leguminoceae*). Didapatkan hasil bahwa kecamatan yang paling tinggi persentasenya adalah ramban (bukan *Gramineae* dan *Leguminoceae*) yaitu kecamatan Sulabesi Barat 61.70%, dan terendah adalah Sulabesi Timur 48.48%. kemudian jenis hijauan dengan persentase tertinggi kedua yaitu

rumput (*Gramineae*), kecamatan dengan jenis hijauan rumput (*Gramineae*) paling tinggi yaitu kecamatan Sulabesi Timur 45.45% dan persentase paling rendah yaitu Kecamatan Sulabesi Barat 31.91%. Presentase hijauan yang di temuka yang paling rendah persentasenya yaitu jenis kacang-kacangan (*Leguminoceae*), Kecamatan dengan persentase jenis leguminosa tertinggi yaitu kecamatan Sulabesi Tengah 8.11% dan Sanana Utar 8.11% dan persentase paling rendah Kecamatan Sulabesi Selatan 5.41%. Rusdiana *et al.*, (2016) yang menjelaskan bahwa, kesuksesan beternak sapi potong kontribusi terbesar

adalah pakan yang bersumber dari hijauan. Menurut Russell *et al* (2015). Menyatakan bahwa hijauan pakan menurut produktivitasnya tergantung pada iklim

terutama kekeringan, Kesuburan tanah dan tata ruang populasi ruminansia.

Tabel 3. Perhitungan Kapasitas Pengembangan Populasi Ternak Ruminansia Efektif

Parameter	Kecamatan					
	Su. Barat	Sanana	Su. Tengah	S. Utara	Su. Selatan	Su. Timur
LQ	2.19	0.75	1.96	0.82	1.38	0.00
PMSL (ST)	5.478	6.986	5.789	25.188	10.095	3.454
KPPTDSL (ST)	5.347	6.882	6.674	25.090	9.987	3.381
KPPTDKK (ST)	3.451	16.783	4.550	4.852	3.479	2.765
KPPTRE(ST)	3.451	6.882	4.550	4.852	3.479	2.765
Daya Tampung Ternak Sapi (ST)	7.846	45.924	11.581	32.543	12.541	12.040

Sumber : Data Primer

(Ket : S = Sanana), ( Su= Sulabesi)

Nilai LQ berdasarkan kecamatan di Pulau Sulabesi pada Tabel 3. Menunjukkan bahwa terdapat tiga kecamatan yang nilai LQ >1 (Lebih besar dari satu) yaitu kecamatan Sulabesi Barat nilai LQ >2.19 dan Kecamatan Sulabesi Selatan nilai LQ >1.38, dan Kecamatan Sulabesi Tengah nilai LQ >1.96. Kecamatan yang nilai LQ lebih dari satu merupakan basis pengembangan peternakan sapi potong.

Nilai KPPTR Efektif di seluruh kecamatan di Pulau Sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula yang tertera pada Tabel 6. Menunjukkan bahwa jumlah total 25.978 ST dengan pembagian berdasarkan kecamatan yaitu, Kecamatan Sanana 6.882 ST, kecamatan Sanana Utara 4.852 ST, kecamatan Sulabesi Tengah 4.550 ST, kecamatan Sulabesi Barat 3.451 ST, Kecamatan Sulabesi Selatan 3.479 dan Kecamatan Sulabesi Timur 2.765 ST. Data ini menunjukkan bahwa Setiap Kecamatan yang di Pulau Sulabesi masih tersedia sumberdaya baik keluarga petani dan sumber daya pakan sesuai

KPPTR efektif di masing-masing kecamatan di Pulau Sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula itu sendiri.

Pengembangan peternakan sapi potong sangat potensial berdasarkan nilai PMSL yang cukup tinggi seperti di Kecamatan Sanana Utara yakni 10.095 ST, peternak dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk pengembangan peternakan. Daya Tampung Ternak Sapi, berdasarkan Tabel 6. Terdapat dua Kecamatan yang kemampuan daya tempung ternak sangat baik yaitu Kecamatan Sanana 45,924 ST dan Kecamatan Sanana Utara 32,543 ST, kemudian diikuti Kecamatan Sulabesi Selatan 12,541 ST, Sulabesi Timur 12,040 ST, Sulabesi Tengah 11,581 ST dan Sulabesi Barat 7,846 ST, selaras dengan daya dukung wilayah terhadap ternak merupakan kemampuan wilayah menampung ternak dengan maksimal.

Untuk mengetahui hasil matriks IFE dan EFE pada bobot dan rating yang di hitung, dapat di lihat Tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Matriks Evaluasi Faktor Intrenal Usaha Ternak Sapi Potong di Pulau Sulabesi.

No	Keterangan	Bobot	Rangking	Indeks
Strenght				
1	Iklim mendukung pemeliharaan sapi	0,20	5	1,00
2	Ketersediaan HMT Cukup tinggi PMSL = 59.990.000 ST	0,20	4	0,80
3	Legumionosa banyak tersedia	0,10	5	0,50
4	Kemudahan Pemasaran ternak	0,10	4	0,40
5	Ketersediaan air bersih cukup	0,15	4	0,60
6	Ketersediaan tenaga kerja	0,10	3	0,30
7	Masyarakat beternak semakin banyak	0,15	3	0,45
	Total Strenght	1,00		4,05
Weakness				
1	Usaha ternak sapi hanya sebagai sambilan	0,20	4	0,80
2	Limbah ampas tahu blm di manfaatkan	0,15	2	0,30
3	Pengetahuan jenis pakan berkualitas masih rendah	0,15	3	0,45
4	Peternak belum memanfaatkan teknologi IB	0,20	2	0,40
5	keterbatas modal usaha ternak	0,10	2	0,20
6	Sentuhan dinas Penas peternakan tidak ada	0,10	4	0,40
7	Ternak di pelihara masih di alam bebas	0,10	4	0,40
	Total Weakness	1,00		2,95
$X = \text{Strenght} - \text{Weakness} = 4.05 - 2.95 = 1.10$				

Sumber : Data Primer

Tabel 5. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Usaha Ternak Sapi Potong di Pulau Sulabesi

No	Keterangan	Bobot	Rangking	Indeks
Opportunities				
1	Merupakan wilayah pengembangan ternak sapi	0,20	5	1,00
2	Permintaan daging cukup tinggi	0,20	4	0,80
3	Limbah pertanian cukup tinggi	0,20	5	1,00
4	Kepadatan penduduk masih jarang	0,20	4	0,80
5	Ketersediaan Dana KUR sebagai modal peternakan terbuka	0,10	4	0,40
6	Kemudahan dalam pemasaran ternak sapi	0,10	4	0,40
7	100% ternak milik sendiri	0,00	3	0,00
	Total Opportunities	1,00		4,40
Thretness				
1	Alih fungsi lahan pertanian	0,45	4	1,80
2	Penculikan ternak masih terjadi	0,45	3	1,35
3	Lemahnya kelembagaan tani ternak	0,10	2	0,20
	Total Thretness	1,00		3,35
$Y = \text{Opportunities} - \text{Thretness} = 4.40 - 3.35 = 1.05$				

Sumber : Data Primer

Tabel 4. Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil identifikasi terdapat tujuh kekuatan dan tujuh kelemahan pada hasil identifikasi faktor internal pada peternakan sapi potong di Pulau Sulabesi. Terdapat total indeks kekuatan (*Strenght*) yaitu 4.05 dan indeks kelemahan (*Weakness*) yaitu 2.95. Hal ini terlihat bahwa selisih antara indeks kekuatan dan kelayakan pada faktor internal adalah bernilai positif 1.10 artinya kekuatan lebih besar dari kelemahan.

Tabel 5. Menunjukkan bahwa terdapat tujuh peluang dan tujuh ancaman pada faktor eksternal yang ditemukan berdasarkan identifikasi. Hasil yang ditemukan indeks Peluang (*Opportunities*) adalah 4.40 dan indeks ancaman (*Threatness*) adalah 3.55. Hal ini dapat dilihat bahwa indeks peluang lebih besar dari pada indeks ancaman dan hasil selisih antara indeks peluang dan indeks ancaman yaitu positif 1.05 sehingga peluang yang dimiliki peternakan sapi potong di Pulau Sulabesi lebih besar.

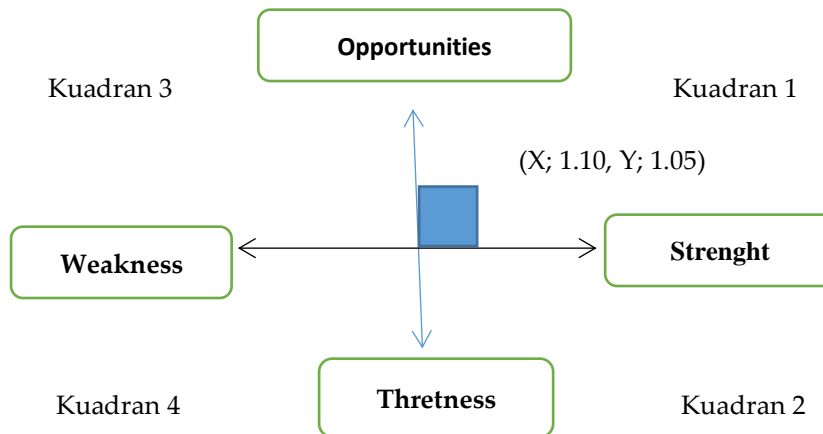
Gambar 1. Menunjukkan hasil faktor internal (X) dan faktor eksternal (Y) terdapat pada Kuadran 1. Menandakan bahwa terdapat kombinasi kekuatan

dan peluang sehingga dapat digunakan untuk pengembangan ternak sapi potong kedepannya.

Setelah dilakukan identifikasi evaluasi faktor internal dan evaluasi faktor eksternal serta kuadran analisis SWOT selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT terdiri dari faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan yang terdiri dari masing-masing tujuh, dan faktor-faktor eksternal yaitu tujuh faktor penting yang menjadi peluang dan tiga faktor yang menjadi ancaman. Beberapa faktor internal dan faktor eksternal kemudian lahir beberapa faktor strategi alternatif yaitu 3 strategi S-O, 4 strategi W-O, 4 strategi S-T dan 3 strategi W-T. Masing-masing faktor internal dan eksternal serta beberapa strategi alternatif dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

#### Matriks SWOT

Hasil perhitungan evaluasi faktor internal dan evaluasi faktor eksternal yang ditunjukkan pada Tabel 4. dan Tabel 5. Hasil rata-rata akan digambarkan pada grafik analisis SWOT di bawah ini yaitu.



Gambar 1. Kuadran Analisis SWOT



Tabel 6. Matriks SWOT Pengembangan Ternak sapi di Pulau Sulawesi

Faktor - Faktor Internal	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Faktor - Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iklim mendukung pemeliharaan sapi</li> <li>2. HMT cukup tinggi PMSL 59.990.000 ST</li> <li>3. Leguminosa banyak tersedia</li> <li>4. Ketersediaan air bersih cukup banyak</li> <li>5. Ketersediaan tenaga kerja</li> <li>6. Masyarakat beternak semakin banyak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ternak sapi hanya sebagai usaha sampingan</li> <li>2. limbah ampas tahu belum di manfaatkan</li> <li>3. pengetahuan jenis pakan berkualitas masih rendah</li> <li>4. peternak belum manfaatkan teknologi IB</li> <li>5. keterbatasan modal usaha ternak</li> <li>6. sentuhan dinas pertanian tidak ada</li> <li>7. ternak masih di pelihara di alam bebas</li> </ol>
Opportunities (O)	Stratego S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merupakan wilayah pengembangan ternak sapi</li> <li>2. Permintaan daging cukup tinggi</li> <li>3. Limbah pertanian cukup banyak</li> <li>4. Kepadatan penduduk masih jarang</li> <li>5. Ketersediaan dana KUR masih terbuka</li> <li>6. Kemudahan pemasaran ternak</li> <li>7. 100% ternak milik sendiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan potensi lahan dan lokasi pengembangan ternak</li> <li>2. Memberikan informasi layanan berhubungan harga ternak di pasaran</li> <li>3. Peningkatan skala usaha pengembang peternakan sapi potong</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadikan usaha peternakan sebagai usaha utama peternak</li> <li>2. Tingkatkan jumlah ternak dengan program Inseminasi Buatan pada ternak betina produktif</li> <li>3. Tingkatkan penyuluhan pada peternak mengenai penyakit dan perut kembung yang di alami ternak sapi.</li> <li>4. Memberikan pelatihan menejemen peternak yang baik</li> </ol>
Thretness (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keamanan ternak tidak kondusif</li> <li>2. Peternak lebih banyak umur di atas 40 tahun</li> <li>3. Pengalihan fungsi lahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemanfaatan teknologi untuk menejemen peternakan yang baik.</li> <li>2. Penggunaan lahan perlu di tingkatkan efektifitasnya</li> <li>3. Perlu kerja sama dengan pemerintah daerah tingkatkan produktivitas usaha peternakan rakyat</li> <li>4 Peningkatan kapasitas petugas penyuluh dan peternak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah perlu membuat kebijakan dalam pengembangan peternakan sapi potong.</li> <li>2. Memperkuat peran penyuluh dan peternak agak maksimalkn potensi yang di miliki.</li> <li>3. Pemerintah perlu membuat regulasi mengenai harga sapi berdasarkan bobot hidup</li> </ol>

Sumber : Data Primer

Tabel 9. Menunjukkan bahwa strategi alternatif yang dirumuskan berdasarkan gabungan dari factor-faktor internal dan factor-faktor eksternal yaitu strategi S-O (*Strength-Opportunity*), strategi dirumuskan untuk memanfaatkan kekuatan faktor-

faktor internal dengan tujuan memanfaatkan peluang. Strategi yang dirumuskan yaitu memanfaatkan lahan yang maksimal untuk pengembangan ternak sapi potong, sesuai dengan penelitian Otoluwa *et al* (2015) yang menjelaskan

bahwa lahan merupakan sumberdaya peternakan sebagai sumber pakan bagi ternak, peningkatan skala usaha pengembangan ternak sapi potong, penelitian Mayulu *et al.* (2010). Yang mengatakan keberhasilan usaha sapi potong bergantung pada dukungan dan kerja sama antara semua sektor. dan memberikan informasi layanan harga jual sapi di pasaran. Otoluwa *et al* (2015) menyatakan bawa pasar merupakan faktor penting berhasilnya usaha peternakan, sebab tidak ada pasar tidak mungkin produknya itu ada.

Strategi W-O (Weakness-Opportunity) strategi ini memanfaatkan peluang guna meminimalisir kelemahan peternak. Strategi alternatif yang dirumuskan yaitu, menjadikan usaha peternakan sebagai usaha utama, peternak dapat meningkatkan jumlah ternaknya dengan program Inseminasi Buatan (IB) pada ternak betina produktif. Menurut Diwyanto (2008) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dapat menentukan keberhasilan usaha peternakan seperti teknologi Inseminasi Buatan (IB) dan pakan. tingkatkan penyuluhan pada peternak mengenai penyakit dan perut kembung yang di alami ternak sapi, memberikan pelatihan manajemen beternak yang baik dan pengenalan pakan yang berkualitas tinggi.

Strategi S-T (Strength-Threat). Strategi ini di gunakan untuk memanfaatkan kekuatan guna untuk meminimalisir ancaman yang di hadapi oleh peternak yang dapat menghambat pengembangan peternakan sapi potong. Strategi alternatif yang di rumuskan untuk meminimalisir ancaman yaitu, pemanfaatan teknologi untuk manajemen peternakan yang baik hal ini sejalan dengan Penelitian Diwyanto (2008), yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dapat menentukan keberhasilan usaha peternakan seperti memanfaatkan teknologi IB dan pakan. penggunaan lahan perlu di tingkatkan efektifitasnya, perlu kerja sama dengan pemerintah daerah guna tingkatkan produktivitas usaha peternakan rakyat. Menurut Siswoyo *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa pengaruh kelembagaan pada usaha peternakan dapat mendukung perkembangan dan kemajuan sehingga dapat meningkatkan ekonomi peternak sehingga sebagai wadah untuk sama-sama dapat meningkatkan usaha peternak sapi potong. peningkatan kapasitas petugas penyuluh dan

peternak. Harinta (2011) yang menyatakan kegiatan penyuluhan penting untuk dilakukan sehingga tercapai perubahan-perubahan mutu hidup dan perilaku petani, inovasi bukan hanya sekedar hal baru namun mampu mendorong terjadinya perubahan pada masyarakat.

Strategi W-T (Weakness-Threat). Strategi ini di gunakan sebagai strategi pertahanan sebab ancaman dan kelemahan akan menjadi penghambat peternak dapat mengembangkan usaha peternakan sapi, strategi pertahanan yang di rumuskan yaitu, pemerintah perlu membuat kebijakan dalam pengembangan peternakan sapi potong, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadwiwati (2019) yang menyatakan bahwasanya kebijakan pemerintah, program tepat guna dapat menentukan suksesnya usaha peternak. dalam memperkuat peran penyuluh dan peternak agar peternak mampu maksimalkan potensi yang dimiliki, pemerintah perlu membuat regulasi mengenai harga sapi berdasarkan bobot hidup.

#### IV. PENUTUP

1. Penelitian ini disimpulkan bahwa karakteristik produksi sapi potong di lokasi penelitian, peternak masih bergantung pada rumput lapang sebagai hijauan pakan ternak, kemampuan peternak memelihara ternak sapi masih relatif sedikit, sistem pemeliharaan ternak masih dilakukan secara tradisional.
2. Berdasarkan nilai KPTR efektif diperoleh adanya peluang di lokasi penelitian, penambahan jumlah ternak di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sanana, Sanana Utara dan Sulabesi Tengah
3. Sistem pemeliharaan ternak diberbagai kecamatan dilakukan secara semi intensif dan letak geografis lokasi penelitian sangat strategis untuk pengembangan peternakan sapi potong.
4. Matriks IFE dan EFE menunjukkan nilai positif, grafik analisis SWOT pada posisi Kuadran 1 merupakan gabungan dari *opportunity* dan *strength*. Hasil Matriks SWOT lahir rekomendasi strategi yaitu peningkatan produktivitas ternak an memanfaatkan potensi lahan, pelatihan manajemen peternakan sapi potong dan dukungan pemerintah membuat pelatihan pada peternak, kapasitas penyuluh, pemanfaatan

teknologi Inseminasi Buatan (IB). Untuk penelitian kedepan dapat dilakukan penelitian dengan menganalisis perbandingan system produksi ternak sapi potong antara pulau Sulabesi dan pulau Mangoli. Kapasitas Daya Tampung Ternak (ST) tertinggi terdapat pada Kecamatan Sanana dan paling rendah pada Kecamatan Sulabesi Barat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini diantaranya kepada bapak/ibu Pembimbing, bapak/ibu Penguji, Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Sula, Para peternak diberbagai Kecamatan di pulau Sulabesi dan Prodi Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Khairun Ternate.

## REFERENSI

- Arfai, K. W., Fuah, A. M., & Syaefuddin, A. (2009). Potensi pengembangan sapi potong dalam sistem usahatani di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *J. Indonesian Trop. Anim. Agric*, 34(1), 65-73.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku Utara, 2022. Maluku Utara Dalam Angka Tahun 2022. Sofifi: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sula, 2022. Kepulauan Sula Dalam Angka Tahun 2022. Sanana: Badan Pusat Statistik
- Diwyanto, K. U. S. U. M. A., & Priyanti, A. T. I. E. N. (2008). Keberhasilan pemanfaatan sapi Bali berbasis pakan lokal dalam pengembangan usaha sapi potong di Indonesia. *Wartazoa*, 18(1), 38-45.
- Fadwiwati, A. Y., Hipi, A., Hertanto, D., Nasiru, R. H., Rosdiana, R., & Anas, S. 2019. Strategi Peningkatan Produktivitas Ternak Sapi Melalui Program SIWAB di Gorontalo. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(2), 58-67.
- Harinta, Y. W. 2011. Adopsi inovasi pertanian di kalangan petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Agrin*, 15(2).
- Hidayah, Nurulia, Clara Ajeng Artdita, and Fajar Budi Lestari. "Pengaruh karakteristik peternak terhadap adopsi teknologi pemeliharaan pada peternak kambing Peranakan Ettawa di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Journal of Business and Management)* 19.1 (2019): 110.
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2021). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong: Characteristics of Cattle Breeders in Beef Cattle Production Centers in Sorong Regency. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), 245-â.
- Mastuti, S., & Hidayat, N. N. 2009. Role of women workers at dairy farms in Banyumas district. *Animal Production*, 11(1), 40-47.
- Mukson, M., Roessali, W., & Setiyawan, H. (2014). Analisis wilayah pengembangan sapi potong dalam mendukung swasembada daging di Jawa Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 16(1), 26-32.
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, D., & Satmoko, S. 2016. Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak kambing terhadap perilaku sapa usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 34(1).
- Russell, J. R., & Bisinger, J. J. 2015. Forages and Pastures Symposium: Improving soil health and productivity on grasslands using managed grazing of livestock. *Journal of Animal science*, 93(6): 2626 2640.
- Rusdiana, S. dan Soeharsono. 2017. Program Siwab untuk meningkatkan populasi Sapi potong dan nilai ekonomi usaha ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 35(2):125-37.
- Rukmana, H. R. 2005. *Rumput Unggul: Hijauan Makanan Ternak*. Kanisius, Yogyakarta.
- Siswoyo, H., Setyono, D. J., & Fuah, A. M. (2013). Analisis Kelembagaan dan Peranannya terhadap Pendapatan Peternak di Kelompok Tani Simpay Tampomas Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus di Kelompok Peternak Kambing Simpay Tampomas Kecamatan Cimalaka Sumedang). *Jurnal ilmu produksi dan teknologi Hasil Peternakan*, 1(3), 172-178.